

Peningkatan Keterampilan Diskusi Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 093 Bengkulu Utara

Khamidah

SDN 093 Bengkulu Utara

Khamidah1628@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas V SDN 093 Bengkulu Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes akhir dan pengamatan. Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi dan lembar tes tertulis. Data observasi dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif argumentatif. Data tes dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peningkatan keterampilan diskusasiswa tampak pada kualitas proses dan produk, 1) Peningkatan Proses Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus III sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus III sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus III sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan siswa. Jika pada saat pratindakan siswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus III siswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya siswa yang bertamu, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias. 2) Peningkatan Produk Peningkatan hasil/produk dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), PAI, Kemampuan Diskusi, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pada pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan, antara lain: bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Dalam silabus sekolah, pembelajaran diskusi memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar; mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita. Pembelajaran tersebut adalah mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi. Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang

model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Berdasar hasil observasi awal, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi di kelas V SDN 093 Bengkulu Utara belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62). Pada pembelajaran dengan model ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan.

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti akan melakukan tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan judul “Peningkatan Keterampilan Diskusi Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Mata Pelajaran PAI kelas V SDN 093 Bengkulu Utara

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91). Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun gambaran mengenai model desain penelitian berdasarkan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya 67), sebagai berikut:

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 093 Bengkulu Utara Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli - Oktober 2021 yang meliputi keseluruhan kegiatan mulai dari penyusunan proposal kegiatan hingga pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian

disesuaikan dengan kalender pendidikan tahun ajaran 2021 (semester I). Adapun pelaksanaannya sesuai dengan jadwal pelajaran PAI.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN 093 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2020/2021, yaitu sebanyak 30 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V karena berdasarkan pengamatan ketika mereka berdiskusi, diketahui bahwa siswa kelas V ini cenderung diam & tidak aktif dan sulit mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Siswa kelas V SDN 093 Bengkulu Utara memiliki latar belakang suku, agama, jenis kelamin, dan kemampuan ekonomi yang berbeda. Kebanyakan siswa berasal dari suku-suku yang ada di Propinsi Bengkulu, seperti suku Serawai, Rejang, dan Lembak. Orang tua siswa sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, tetapi ada juga orang tua siswa yang bekerja sebagai PNS, TNI, Guru, dan Swasta. Ditinjau dari latar belakang ekonomi keluarga, siswa kelas V SDN 093 Bengkulu Utara berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Bahkan beberapa orang siswa juga ikut membantu ekonomi keluarga dengan berjualan koran atau makanan di pinggir jalan. Perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar siswa juga masih kurang.

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan diskusi siswa dalam proses pembelajaran PAI melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Kajian Teori

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Berikut ini dalil yang membahas tentang pendidikan Surah Al-Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: ‘Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat’

Keterampilan Berbicara

Untuk menyampaikan suatu maksud dengan benar dan sesuai tujuan dalam berkomunikasi, diperlukan kemampuan berbicara yang baik. Dalam KBBI (2005: 148), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Menurut Nurgiyantoro (2010: 399), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahas secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi (Hendrikus, 2009: 14). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 16), mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, dan pikiran.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian berbicara, dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi berupa bahasa yang dilakukan oleh

manusia untuk menyatakan sebuah informasi. Tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi memahami segala sesuatu yang dikomunikasikan.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Adapun beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara ada dua yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad, 2005: 17-20).

Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa

Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicara dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang dipilih haruslah memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan suatu informasi. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkap kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Pemberian tugas pada peserta didik dalam kegiatan berbicara hendaklah dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi berbahasanya khususnya dalam kegiatan berbicara secara normal dan maksimal.

Diskusi sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara

Diskusi berasal dari bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Menurut KBBI (2002: 269), diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Berbeda hal dengan Hendrikus (2009: 96) yang mengungkapkan bahwa diskusi dalam arti luas, berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan, namun sekurang-kurangnya pada akhir diskusi terdapat pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan

Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, melainkan juga dari sesama.

Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan Dua Tinggal Dua Tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal, dalam kenyataan hidup sehari-hari di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut (Sugiyanto, 2009: 55).

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat orang.

- b. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan sebuah permasalahan.
- c. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
- d. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- f. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- g. Kelompok mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Manfaat model pembelajaran ini bagi siswa yakni: 1) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, 2) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi, 3) merangsang kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, 4) menarik minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi secara lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dengan Kemampuan Berdiskusi

Diskusi yang baik memerlukan banyak aspek seperti: (1) sikap tiap anggota yang harus menyadari pentingnya kerja sama dalam kelompok, dalam sebuah diskusi setiap anggota bebas mengemukakan pendapat atau sering diungkapkan dengan istilah bahwa setiap peserta diskusi mempunyai hak: *an open mind, an open heart, dan an open mouth*, namun setiap peserta hendaknya mempunyai sikap kerjasama dan menyadari merupakan anggota kelompok; (2) matangnya persiapan sebelum melakukan diskusi, seperti: pemilihan masalah yang sesuai, penentuan tujuan diskusi, menentukan siapa melakukan apa, dan menentukan tata tertib dalam diskusi; dan (3) persyaratan kelompok yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan diskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, (3) peningkatan keterampilan diskusi siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan (4) keterbatasan penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Deskripsi Awal Keterampilan Diskusi Siswa

Tes keterampilan awal diskusi siswa dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi/pelaksanaan tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada tahap pratindakan ialah (1) aspek keberanian/semangat sebesar 1,54, (2) aspek kelancaran berbicara sebesar 1,41, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata sebesar 1,41, (4) aspek penguasaan masalah sebesar 1,5, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) sebesar 1,45.

Secara keseluruhan, skor rata-rata kelas tiap aspek termasuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa masih kurang berani untuk berbicara menyampaikan ide/argumentasi, kurang menguasai topik, dan kurang lancar dalam berbicara. Situasi pembelajaran di kelas masih pasif. Siswa kurang aktif melakukan diskusi dan cenderung diam. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti dan guru selaku kolaborator sepakat untuk menerapkan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siswa kelas V SDN 093 Bengkulu Utara melalui observasi awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pada tahap pratindakan, diketahui masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan ide/argumentasi, siswa masih belum lancar pada saat berbicara, siswa kurang memperhatikan kejelasan ucapan, belum menguasai topik diskusi, dan kemampuan siswa dalam berpendapat juga masih rendah. Situasi pembelajaran di kelas terlihat pasif dan belum terkondisi dengan baik. Beberapa siswa tampak malas dan meletakkan kepalanya di meja dan membicarakan hal lain di luar topik diskusi. Hal ini seperti tampak dalam gambar foto berikut yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa dilakukan selama 3 siklus. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan aspek yang masih rendah pada saat pratindakan. Siklus II digunakan sebagai perbaikan dari tahap siklus I untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berdiskusi siswa. Siklus III digunakan untuk memaksimalkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa adalah dengan tes berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penilaian yang dipakai di sini meliputi lima aspek, yakni (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa dilakukan selama 3 siklus. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan aspek yang masih rendah pada saat pratindakan. Siklus II digunakan sebagai perbaikan dari tahap siklus I untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berdiskusi siswa. Siklus III digunakan untuk memaksimalkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa adalah dengan tes berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penilaian yang dipakai di sini meliputi lima aspek, yakni (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pada pelaksanaan siklus I, proses yang dilakukan dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai rencana tindakan. Siswa yang bertamu masih malu-malu dan beberapa masih bingung akan tugasnya, suasana kelas juga tampak kurang terkendali. Selain itu, siswa masih kurang lancar dalam berbicara, siswa masih kurang dalam menyampaikan pendapat dan kurang menguasai topik diskusi. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan diskusi pada saat tes pasca tindakan.

Pelaksanaan tindakan siklus II, tindakan yang dilakukan sama seperti pada saat siklus I. Pelaksanaan siklus II difokuskan pada peningkatan aspek: kelancaran berbicara, penguasaan masalah, dan aspek pendapat (persetujuan dan sanggahan). Pada siklus II ini, semua aspek mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk. Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berikut adalah gambar siswa pada saat pelaksanaan diskusi siklus II. Siswa terlihat aktif dan siswa putri sudah tidak tampak malu-malu pada saat bertamu. Siswa yang tinggal di tempat secara aktif memberikan informasi pada tamu yang datang. Pelaksanaan siklus III dilakukan untuk memaksimalkan aspek yang masih kurang pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus III ini semua aspek mengalami

peningkatan dan telah mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan yakni 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran mendapat skor ≥ 19 . Persentase skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 83,63%. Proses pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada saat berdiskusi. Hal tersebut tampak pada gambar berikut.

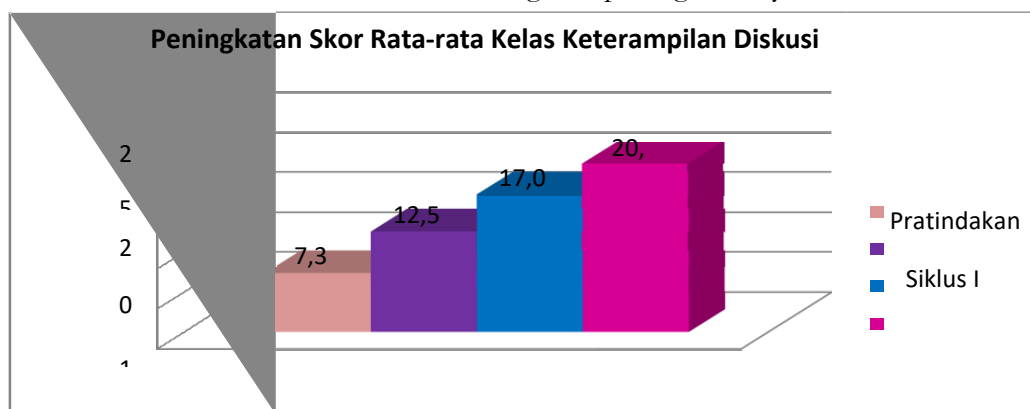
Pembelajaran keterampilan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif mampu membangun antusias siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani, dan bersemangat pada saat melaksanakan diskusi. Pada kondisi awal (pratindakan) siswa cenderung diam dan kurang berani berbicara dalam sebuah diskusi. Siswa juga masih belum kompak dan setiap anggota kelompok kurang bekerjasama dengan baik, inisiatif kerja siswa dalam kelompok masih kurang dan memotivasi antaranggota kelompok juga masih kurang. Selain itu, keaktifan siswa masih belum terlalu terlihat. Siswa cenderung tenang dan pasif, serta belum aktif berbicara selama diskusi.

Pembelajaran mulai membaik ketika pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus I. Siswa mulai antusias dan lebih berani dalam berdiskusi. Kondisi di dalam kelas menjadi lebih hidup. Kekompakan siswa sudah cukup baik, setiap anggota sudah bekerjasama mencari penyelesaian masalah, siswa sudah terlihat memotivasi anggota lain di dalam kelompok, pengorganisasian kerja kelompok sudah cukup baik, dan siswa sudah cukup kompak bekerja dalam kelompok. Keaktifan siswa di dalam kelas sudah terlihat cukup baik, hal ini terlihat dari kondisi di kelas yang hidup dan siswa sudah aktif melaksanakan diskusi.

Kondisi yang paling kondusif ialah pada siklus III. Siswa sudah memahami dengan baik tugasnya, baik yang bertamu maupun yang tinggal di tempat. Siswa tampak antusias, aktif, dan berani. Kekompakan siswa mengalami peningkatan yang baik pada siklus ini. Siswa sudah saling bekerja sama dalam melaksanakan diskusi, siswa juga sudah mampu memotivasi anggota lain. Pengorganisasian kerja kelompok sudah baik dan setiap anggota kelompok sudah memahami tugasnya masing-masing.

Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

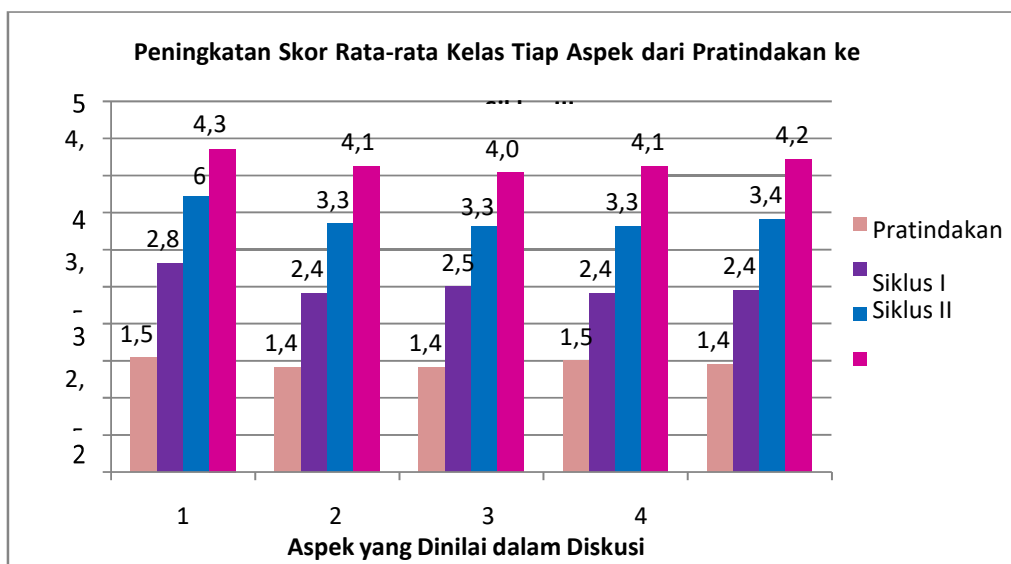
Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penilaian keterampilan diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat pada diagram peningkatan keterampilan diskusi siswa pada skor pratindakan sampai dengan pasca tindakan siklus III. Berikut adalah diagram peningkatannya.



Gambar 9: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Pascatindakan Siklus III.

Berdasarkan gambar 9 terlihat peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan dari saat pratindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus. Pada saat pratindakan, skor rata-rata kelas ialah 7,31, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 12,59. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat menjadi 17,09 dan meningkat lagi pada saat siklus III menjadi 20,90.

Peningkatan skor rata-rata kelas pada tiap aspek dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 10. Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus III.

Keterangan Aspek yang Dinilai dalam Diskusi:

- Aspek Keberanian/semangat
- Aspek Kelancaran Berbicara
- Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata
- Aspek Penguasaan Masalah
- Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Berikut ini penjabaran peningkatan keterampilan diskusi siswa dilihat dari masing-masing aspek.

- Aspek Keberanian/semangat

Aspek ini terkait dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide, menanggapi masalah dan sikap siswa pada saat berdiskusi. Peningkatan yang ditunjukkan pada aspek ini sangat baik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keberanian dan semangat siswa untuk berbicara pada saat berdiskusi.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas aspek keberanian/semangat adalah sebesar 1,54, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,82, pada siklus II meningkat menjadi 3,72 pada siklus III. Peningkatan aspek ini merupakan peningkatan yang paling baik dan termasuk dalam kategori baik sekali.

- Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara terkait dengan kelancaran siswa saat berbicara apakah lancar, sering berhenti, dan tersendat. Pada tahap pratindakan, siswa cenderung diam dan kurang lancar dalam berbicara. Selanjutnya, siswa mengalami peningkatan yang termasuk dalam kategori baik sekali pada akhir pascatindakan yakni siklus III. Siswa sudah berbicara dengan baik dan lancar.

Skor rata-rata kelas aspek kelancaran berbicara pada tahap pratindakan sebesar 1,41 dan meningkat menjadi 2,41 setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi 3,36, dan pada akhir tindakan yakni siklus III meningkat menjadi 4,13.

c. Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata

Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata terkait dengan vokal, struktur kalimat, kosa kata, dan pilihan kata yang diucapkan oleh siswa. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini tergolong baik sekali. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 1,41. Pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,5 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,31, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 4,04.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan siswa pada saat berbicara sudah memperhatikan struktur kalimat dan pilihan katanya sudah baku. Vokal siswa sudah keras dan dapat terdengar di kelas. Begitu juga dengan kosakata yang diucapkan siswa sudah bervariasi.

d. Aspek Penguasaan Masalah

Aspek penguasaan masalah terkait dengan kemampuan siswa memahami topik diskusi, penyampaian argumentasi, dan arah pembicaraan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini termasuk dalam kategori baik. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 1,50, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,41, pada siklus II meningkat menjadi 3,31. Pada akhir tindakan yakni siklus III meningkat menjadi 4,13.

Pada saat tes pratindakan, sebagian besar siswa kurang memahami topik diskusi dengan baik. argumentasi yang disampaikan kurang dan arah pembicaraan siswa seringkali keluar dari topik diskusi. Namun, pada akhir pelaksanaan tindakan siswa sudah menguasai dan memahami topik diskusi, sudah mampu mengutarakan banyak argumentasi, dan arah pembicaraan sudah jelas yakni membicarakan topik diskusi.

e. Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) terkait dengan pendapat yang disampaikan siswa apakah rasional atau tidak dan terkait dengan alasan yang disertakan siswa. Aspek ini mengalami peningkatan yang baik. Siswa sudah mampu menyampaikan pendapat dengan rasional dan disertai alasan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kelas yakni pada tes pratindakan sebesar 1,45, meningkat pada siklus I menjadi 2,45, pada siklus II meningkat menjadi 3,41, dan pada siklus III meningkat menjadi 4,22.

Peningkatan seluruh aspek keterampilan diskusi dapat dilihat dari deskripsi peningkatan setiap aspek yang telah dijelaskan. Berdasarkan deskripsi mengenai peningkatan tiap aspek keterampilan diskusi dapat diketahui bahwa aspek yang paling banyak mengalami peningkatan adalah aspek keberanian/semangat yang mencapai skor 4,36 pada siklus III dan mengalami peningkatan sebesar 2,82. Pada saat pratindakan, siswa masih tampak diam dan tidak banyak yang berbicara. Hanya satu atau dua orang saja yang berbicara dan aspek ini masih tergolong kurang baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, siswa mulai berani berbicara, hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang masih malu-malu pada saat menyampaikan ide/gagasan. Pelaksanaan siklus II lebih baik dibanding pada siklus I. Sebagian besar siswa sudah berani menyampaikan ide/gagasan. Pada siklus III, semua siswa sudah berani untuk mengungkapkan ide, menanggapi masalah, dan sikap siswa terlihat wajar dan tenang. Selanjutnya, aspek yang mengalami peningkatan pada peringkat kedua ialah aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Pada saat pratindakan skor rata-rata siswa ialah 1,45 dan pada siklus III meningkat menjadi 4,22. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,77. Pada saat pratindakan, siswa masih kurang banyak berpendapat dan tidak disertai alasan yang rasional. Siswa hanya menyampaikan satu atau dua pendapat saja. Pada siklus I, siswa mulai banyak dan mulai dapat berargumentasi dan memberikan alasan.

Pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa sudah mampu berpendapat dan memberi alasan. Kondisi paling baik ialah pada siklus III, di mana setiap siswa sudah mampu menyampaikan pendapatnya dan memberikan alasan yang tepat. Peningkatan aspek pada urutan ketiga ialah aspek kelancaran berbicara. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas ialah 1,41 dan meningkat pada siklus III menjadi 4,13. Peningkatan pada aspek ini sebesar 2,72.

Pada saat pratindakan, kelancaran berbicara siswa masih kurang. Siswa masih tersendat dan berhenti berbicara. Siklus I, siswa mulai lancar berbicara walaupun masih sering berhenti untuk berfikir. Pada siklus II sudah lebih baik lagi. Sebagian besar siswa sudah lancar dalam berbicara dan tidak tersendat. Pada akhir siklus yakni siklus III, semua siswa sudah lancar dan baik dalam berbicara. Siswa juga sudah tidak menggunakan kata-kata dalam bahasa daerah pada saat berbicara.

Peningkatan aspek pada urutan keempat yakni aspek penguasaan masalah. Pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 dan pada siklus III meningkat menjadi 4,13. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,63. Pada tes pratindakan, kemampuan siswa dalam memahami bahan diskusi masih kurang. Siswa hanya sekedar membaca dan kurang mendalami permasalahan di dalamnya. Pelaksanaan tindakan siklus I memberikan pengaruh yang cukup baik. Siswa mulai konsentrasi memahami bahan diskusi dan mulai mampu mengerti permasalahan di dalamnya. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah baik dalam memahami bahan diskusi. Pada siklus III, semua siswa sudah menguasai bahan diskusi. Hal ini terlihat dari argumen-argumen yang disampaikan siswa pada saat bediskusi.

Urutan terakhir ialah aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata. Skor rata-rata pada saat pratindakan adalah 1,41 meningkat pada siklus III menjadi 4,04. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,63. Pada saat pratindakan, kemampuan siswa pada aspek ini masih kurang. Vokal siswa masih lemah, siswa tidak memperhatikan struktur kalimat, kosa kata yang dipakai masih sedikit, dan pilihan katanya tidak baku karena masih tercampur dengan bahasa daerah. Banyak siswa yang masih menggunakan Bahasa daerah pada saat berbicara. Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan, yakni siswa mulai meningkat vokalnya dan mulai memperhatikan struktur kalimat serta kosa kata yang dipakai. Namun, kata-kata dalam bahasa daerah masih sering muncul. Pada saat siklus II, sebagian besar siswa sudah baik pada aspek ini. Suara/vokal sebagian besar siswa sudah terdengar keras, kosa kata yang dipakai banyak, struktur kalimatnya baik dan kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang. Pada siklus III, semua siswa sudah baik pada aspek ini. Kata-kata dalam bahasa daerah sudah tidak muncul lagi.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas V SDN 093 Bengkulu Utara.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan diskusi siswa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dihentikan pada siklus III. Hal ini berdasarkan hasil diskusi antara kolaborator dan peneliti. Penelitian ini dihentikan karena dari hasil penelitian baik secara proses maupun produk sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu terlaksananya pembelajaran yang aktif dan persentase skor rata-rata kelas sudah mencapai target indikator keberhasilan produk yakni 75% dari jumlah siswa yang hadir sudah memperoleh skor ≥ 19 . Persentase skor rata-rata kelas yang telah dicapai sebesar 83,63%. Selain itu, penelitian ini dihentikan karena keterbatasan waktu, agar tidak mengganggu materi pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini harus dihentikan pada siklus III agar siswa dan guru dapat melanjutkan ke materi lain yang belum diajarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas kelas V SDN 093 Bengkulu Utara. Peningkatan keterampilan diskusisiswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

Peningkatan Proses

Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus III sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus III sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus III sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan siswa. Jika pada saat pratindakan siswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus III siswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya siswa yang bertamu, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias.

Peningkatan Produk

Peningkatan hasil/produk dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Pada saat tes pratindakan, skor siswa masih tergolong kurang. Siswa masih terlihat diam, malu, dan kurang aktif melakukan diskusi. Siswa kurang berani menyampaikan ide/argumen dan kurang lancar dalam berbicara. Setelah dikenai tindakan (siklus III), kemampuan siswa mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bulatau, S. J. 2003. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lukman
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses- proses Diskusidan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

Madya, Suwarsih. 2006. Teori dan Praktik Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta.

Noviantoro, Arista. 2010. Peningkatan Keterampilan Diskusi dengan Teknik Trial by Jury pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Turi. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.

Sugiyanto. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta

Suryabrata, Sumadi. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa